

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Profil PT Bumi Sari Lestari**

PT Bumi Sari Lestari merupakan perusahaan yang bergerak dibidang eksportir komoditas hortikultura dan secara hukum PT Bumi Sari Lestari berdiri dengan Akte Notaris No. 13 tanggal 19 November 2011, selanjutnya ada perkembangan PT Bumi Sari Lestari perubahan Akte Notaris No. 46 Tanggal 19 Mei 2014. Alamat kantor PT Bumi Sari Lestari terletak di Jl. Abu Bakrin 115, Sendangsari Rt. 04 Rw. 08 Madyocondro, Secang, Magelang, Jawa Tengah. PT Bumi Sari Lestari memiliki gudang yang terletak di Jl. Raya Magelang-Semarang Km. 13 Soropadan, Pringsurat, Temanggung, Jawa Tengah.

Visi dari PT Bumi Sari Lestari adalah bersama petani hortikultura menuju kualitas produk ekspor. Misi dari PT Bumi Sari Lestari adalah menyiapkan bibit unggul, olah lahan dan perawatan serta jaminan pasca panen, dan menjaga kualitas, kuantitas dan kontinuitas produk hortikultura.

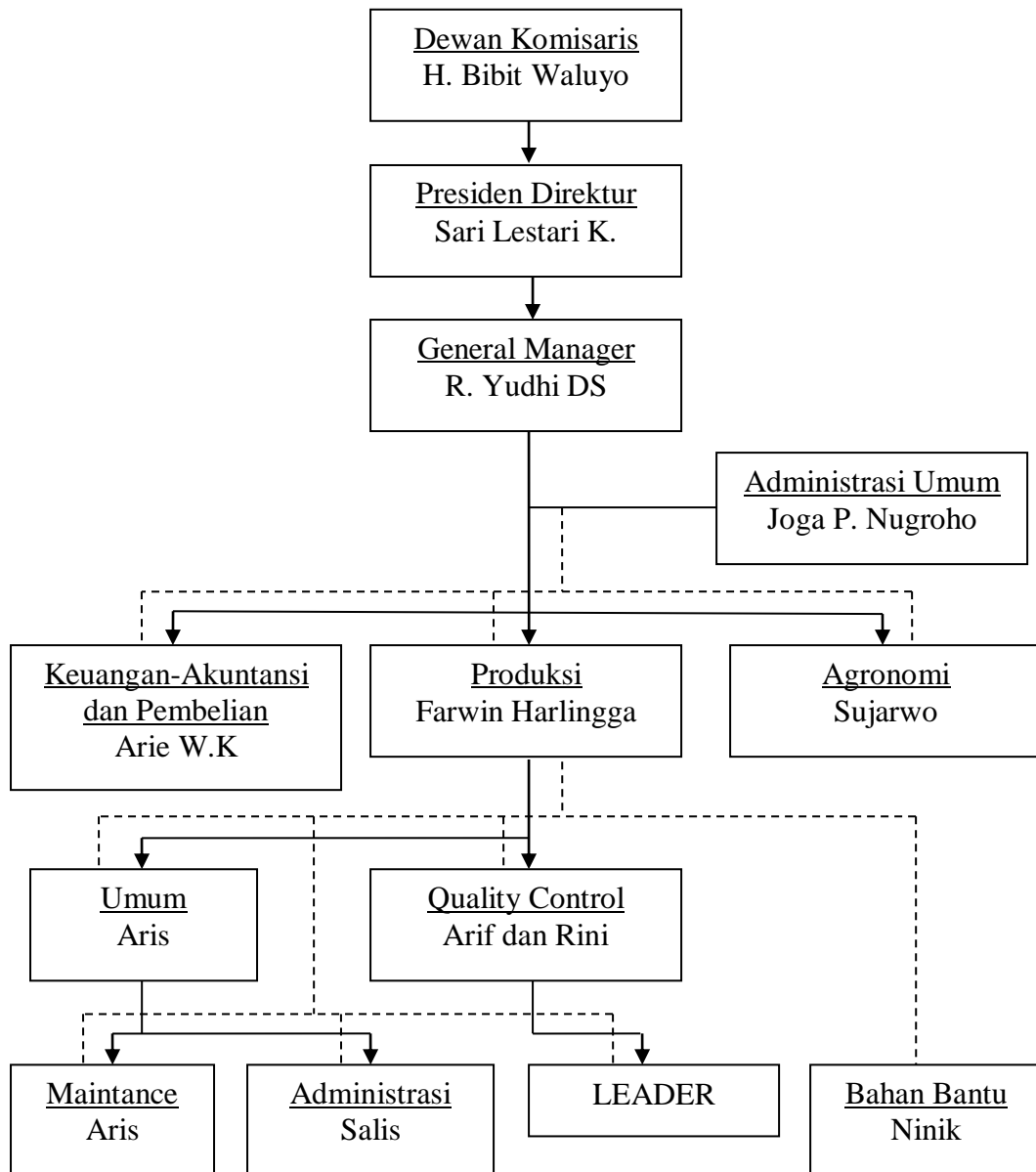
Sejarah kelahiran PT Bumi Sari Lestari yaitu terinspirasi dari pidato Gubernur Jawa Tengah dalam penancangan “Kebangkitan Hortikultura Jawa Tengah” di Soropadan, Temanggung pada tanggal 18 Februari 2010. Pada saat itu pidato Gubernur berbicara mengenai komoditas hortikultura, pernyataan Gubernur bahwa komoditas hortikultura memiliki daya ungkit yang tinggi terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani, Gubernur mengajak semua pihak terkait agar menindak lanjuti dengan langkah-langkah konkrit untuk menjawab tuntutan

pasar terhadap produk hortikultura. PT Bumi Sari Lestari pertama kali melakukan ekspor pada bulan Juli 2012 dengan negara tujuan ekspor yaitu Singapura. Negara Singapura dijadikan Negara tujuan ekspor perusahaan dengan pertimbangan jarak yang relatif dekat dengan prospek yang bagus dari populasi penduduk Singapura yang memerlukan produk sayur dan buah dalam jumlah besar setiap harinya. PT Bumi Sari Lestari mengirimkan produk kepada 3 importir yaitu, Eastern Green, Aries dan Quality and Quantity (QNQ).

#### **4.1.1. Struktur Organisasi PT Bumi Sari Lestari**

Struktur organisasi di PT Bumi Sari Lestari terdiri atas dewan komisaris, presiden direktur, general manager, administrasi umum, keuangan-akuntansi dan pembelian, produksi, serta lahan pertanian atau agronomi. Bapak H. Bibit Waluyo memegang jabatan sebagai dewan direktur di PT Bumi Sari Lestari, presiden direktur di PT Bumi Sari Lestari adalah Ibu Sari Lestari Kurniawati.

*General Manager* di PT Bumi Sari Lestari adalah Bapak R. Yudi DS yang bertugas membuat serta menetapkan konsep dan rencana umum perusahaan, mengarahkan dan memberikan kebijakan atau keputusan atas segala rancangan dan implementasi manajemen operasional perusahaan kearah pertumbuhan dan perkembangannya, mengawasi dan mengendalikan seluruh kinerja manajemen operasional, membuat laporan kegiatan kepada direktur utama setiap 1 bulan sekali.



Keterangan :

—————> : Langsung  
 - - - - - : Koordinasi

### Ilustrasi 2. Struktur Organisasi PT Bumi Sari Lestari

Jabatan administrasi umum di PT Bumi Sari Lestari dipegang oleh bapak Joga P. Nugroho yang bertugas membuat, merumuskan, menyusun, menetapkan

konsep dan rencana umum kearah pertumbuhan dan perkembangan perusahaan, melakukan pengawasan dan pengendalian atas seluruh kinerja manajemen administrasi dan urusan umum bagi kepentingan perusahaan, mengarahkan karyawan untuk bekerja secara professional, efektif dan efisien, merealisasikan dan melaksanakan rencana serta prosedur yang diterapkan melalui pendelegasian wewenang pada tiap-tiap departemen yang berada di bawah tanggung jawabnya, mengawasi kegiatan kantor sehari-harinya, sebagai fasilitator hubungan antara karyawan dan perusahaan dan melakukan serangkaian fungsi sekretaris.

Kepala bagian agronomi adalah Bapak Sujarwo yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengelola produksi petani berdasarkan skala prioritas dalam memenuhi target kebutuhan ekspor, mengelola kedatangan produk-produk ekspor untuk menunjang kelancaran pengiriman sesuai jadwal yang ditetapkan, melakukan pengawasan secara langsung terhadap proses produksi petani. Kepala bagian produksi yaitu Bapak Farwin Harlingga yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengelola produksi untuk memenuhi target dengan merencanakan jadwal produksi, mengendalikan dan mengawasi pengadaan bahan bantu, bahan baku dan barang jadi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, memantau persediaan gudang. Bagian produksi dibagi lagi menjadi penanggung jawab *quality control* adalah Bapak Arif Samani dan Ibu Rini Supriyati yang bertugas mengawasi kinerja karyawan, Ibu Salis Aryani sebagai penanggung jawab administrasi, penanggung jawab bahan bantu adalah Ibu Ninik Ujiati dan masih ada beberapa tim yang bekerja di bagian produksi. Kepala bagian keuangan adalah Bapak Ariw W. Kristanto yang bertugas

mengelola dan mengawasi sistem keuangan, menyusun dan mengelola anggaran perusahaan mempersiapkan, meringkas dan membuat neraca dan variannya serta laporan laba rugi dan laporan lainnya secara berkala, memantau, menyiapkan dan melaksanakan kewajiban pendapatan-pengeluaran dan hutang piutang.

Penanggung jawab bagian umum adalah Bapak Aris Wahyu Martiyoso yang bertugas mendukung seluruh kegiatan operasional kantor dengan melakukan proses pengadaan dan pemeliharaan peralatan kebutuhan kerja maupun sarana penunjang lainnya, berhubungan langsung dengan *vendor* atau *supplier* barang dan jasa serta membantu menangani *complain* atas *vendor/supplier* termasuk menindak lanjuti atas penanganan nota pembayaran/*invoice* maupun kontrak kerja dengan pihak terkait dan melakukan pengurusan seluruh perizinan yang dibutuhkan oleh perusahaan.

#### 4.2. Produksi Melon Jawa Tengah

Produksi melon di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, tercatat dalam data Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Tengah bahwa produksi melon Jawa Tengah berasal dari Kabupaten Cilacap, Kebumen, Purworejo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Tegal dan Brebes.

Tabel 1. Data Produksi Melon Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019

Keterangan	2017	2018	2019
Luas Panen (ha)	1.399	1.548	1.777
Produksi (kg)	21.301.200	25.522.600	27.115.400

Sumber : Data Sekunder Dinas Pertanian dan Perkebunan, 2020.

Berdasarkan Tabel 1 data produksi melon provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2019 terlihat bahwa produksi melon mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 jumlah produksi melon sebesar 21.301,2 ton, pada tahun 2018 meningkat menjadi 25.522,6 ton dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan kembali menjadi 27.115,4 ton. Peningkatan jumlah produksi melon tersebut diimbangi dengan meningkatnya luas panen melon, dimana pada tahun 2017 luas panen melon provinsi Jawa Tengah sebesar 1.399 ha, pada tahun 2018 meningkat menjadi 1.548 ha kemudian pada tahun 2019 menjadi 1.777 ha.

#### **4.3. Produksi Melon PT Bumi Sari Lestari**

PT Bumi Sari Lestari memproduksi melon yang didapatkan dari petani yang berada di Jawa Tengah sehingga ketersediaan melon pada PT Bumi Sari Lestari akan bergantung pada produksi melon Jawa Tengah. Melon yang dibeli PT kriterianya yaitu apabila melon memiliki nilai tingkat kemanisan buah minimal 9 yang diukur dengan alat khusus. Jika melon memiliki tingkat kemanisan dibawah 9 tetap dibeli oleh PT Bumi Sari Lestari apabila kuota ekspor tidak mencukupi target dari *buyer* dan telah disetujui oleh *buyer* bahwa melon tersebut berkualitas rendah.

Produksi melon yang dilakukan oleh PT Bumi Sari Lestari jumlahnya disesuaikan dengan permintaan dari *buyer*. Produksi melon PT Bumi Sari Lestari diperoleh dengan cara bekerja sama dengan petani untuk memproduksi sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Buah melon yang diambil dari petani disesuaikan dengan kualitas dan jumlah yang diinginkan oleh *buyer*. Produksi buah melon PT

Bumi Sari Lestari disimpan pada mesin penyimpanan seperti *freezer* agar dapat lebih tahan lama.

PT Bumi Sari Lestari mencari melon yang sesuai kriteria kepada petani dengan cara mengambil sampel melon kemudian dicek menggunakan alat untuk mengukur tingkat kemanisan melon, alat tersebut bernama *Refractometer Brix* yaitu sebuah alat yang digunakan untuk mengecek konsentrasi tingkat kemanisan buah atau alat ukur kadar gula dalam buah. Melon yang memiliki nilai *Brix* minimal 9 diambil PT Bumi Sari Lestari untuk memenuhi kebutuhan ekspor, melon yang sudah dibeli kemudian diangkut ke gudang penyimpanan di PT Bumi Sari Lestari. Melon yang sudah berada didalam gudang kemudian disortir dan ditimbang untuk kemudian dikemas dan diberi stiker label dan dimasukkan kedalam *box* yang berisi antara 6-9 buah melon dengan berat sebesar 15 kg/ *box*. Melon hasil pengemasan disimpan diruangan pendingin, *box* yang berisi melon tersebut kemudian segera dikirim menggunakan *container*.

#### **4.4. Permintaan Ekspor Melon**

Permintaan ekspor melon PT Bumi Sari Lestari berasal dari *buyer* Singapura yaitu *Eastern Green* dan *Aries*. Permintaan melon setiap bulannya beragam, berdasarkan data yang diperoleh dari kurun waktu 3 tahun terakhir permintaan melon PT Bumi Sari Lestari mengalami fluktuasi.

Tabel 2. Data Permintaan Ekspor Melon PT Bumi Sari Lestari

Tahun	Periode	Permintaan		
		--kg--	--kg--	--%--
2017	Triwulan 1	27.950	00	00
	Triwulan 2	37.680	9.730	34,81
	Triwulan 3	37.890	210	0,56
	Triwulan 4	23.650	-14.240	-37,58
2018	Triwulan 1	34.260	10.610	44,86
	Triwulan 2	35.200	940	2,74
	Triwulan 3	52.780	17.580	49,94
	Triwulan 4	36.980	-15.800	-29,93
2019	Triwulan 1	28.750	-8.230	-22,25
	Triwulan 2	28.340	-410	-1,43
	Triwulan 3	27.520	-820	-2,89
	Triwulan 4	24.650	-2.870	-10,43
Jumlah		395.650	-3.300	28,4
Rata-Rata		32.970,83	-275	2,37

Sumber : Data Sekunder PT Bumi Sari Lestari, 2020.

Berdasarkan data permintaan yang diperoleh dari PT Bumi Sari Lestari, permintaan ekspor melon memiliki kecenderungan menurun. Penurunan permintaan ekspor melon dapat dilihat dari laju permintaan yang nilainya -3.300 kg dalam kurun waktu 3 tahun terakhir dari tahun 2017 hingga 2019 dengan rata-rata penurunan -275 kg per triwulan. Berdasarkan Tabel 2 data permintaan ekspor melon PT Bumi Sari Lestari yang disajikan dalam data triwulan atau dimuat dalam bentuk kuartal. Dilihat dari data tersebut menunjukkan bahwa permintaan ekspor melon mengalami fluktuasi setiap tahunnya, permintaan ekspor terendah berada pada triwulan 4 pada tahun 2019 sebesar 24.650 kg, sedangkan permintaan ekspor terbesar berada pada triwulan 3 pada tahun 2018 sebesar 52.780 kg. Permintaan ekspor melon mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada triwulan 1 tahun 2017 sampai dengan triwulan 3 tahun 2017 dan mengalami penurunan kembali pada triwulan keempat 2017. Pada triwulan pertama tahun



2018 sampai triwulan ketiga tahun 2018 permintaan ekspor melon terus mengalami peningkatan, tetapi turun kembali pada triwulan keempat tahun 2018 sampai pada triwulan keempat pada tahun 2019.

#### 4.5. Data Harga Ekspor Melon

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data harga ekspor melon selama kurun waktu 3 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Perubahan harga ekspor melon cenderung stabil.

Tabel 3. Data Harga Ekspor Melon PT Bumi Sari Lestari

Tahun	Periode	Harga	Laju Harga Melon	
		--Rp/kg--	--Rp/kg--	--%--
2017	Triwulan 1	24.500	00	00
	Triwulan 2	24.500	00	00
	Triwulan 3	24.500	00	00
	Triwulan 4	24.500	00	00
2018	Triwulan 1	25.500	1.000	4,08
	Triwulan 2	28.000	2.500	9,80
	Triwulan 3	25.500	-2.500	-8,93
	Triwulan 4	26.500	1.000	3,92
2019	Triwulan 1	24.500	-2.000	-7,55
	Triwulan 2	26.500	2.000	8,16
	Triwulan 3	26.500	00	00
	Triwulan 4	24.500	-2.000	-7,55
Jumlah		305.500	0	1,93
Rata-Rata		25.458,33	0	0,16

Sumber : Data Sekunder PT Bumi Sari Lestari, 2020.

Berdasarkan Tabel 3 data harga ekspor melon PT Bumi Sari Lestri dapat dilihat bahwa harga ekspor melon PT Bumi Sari Lestari pada tahun 2017 stabil berada diangka Rp. 24.500/kg, lalu mengalami kenaikan harga sebesar Rp. 1000/kg pada triwulan pertama tahun 2018 harga ekspor melon menjadi Rp. 25.500/kg dan mengalami kenaikan harga cukup besar pada triwulan kedua tahun

2018 yaitu sebesar Rp. 28.000/kg lalu turun kembali pada triwulan ketiga tahun 2018 menjadi Rp. 25.500/kg dan naik kembali menjadi Rp. 26.500/kg pada triwulan keempat tahun 2018. Pada tahun 2019 harga ekspor melon stabil berkisar antara Rp.24.500/kg sampai Rp. 26.500/kg. Perubahan harga ekspor ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti inflasi dan fluktuasi nilai tukar mata uang.

#### 4.6. Kurs Dollar Singapura

Mata uang SGD atau dolar Singapura merupakan mata uang yang digunakan dalam transaksi ekspor melon pada PT Bumi Sari Lestari. Laju pertumbuhan nilai tukar rupiah terhadap SGD mengalami perubahan setiap tahunnya, perkembangan nilai tukar rupiah terhadap SGD dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Kurs Dollar Singapura pada tahun 2017-2019

Tahun	Periode	Kurs	Laju Pertumbuhan Kurs	
		--Rp/SGD--	--Rp--	--%--
2017	Triwulan 1	9.373,84	00	00
	Triwulan 2	9.509,83	135,99	1,45
	Triwulan 3	9.745,92	236,09	2,48
	Triwulan 4	9.945,24	199,32	2,05
2018	Triwulan 1	10.239,76	294,52	2,96
	Triwulan 2	10.415,39	175,63	1,71
	Triwulan 3	10.631,15	215,77	2,07
	Triwulan 4	10.700,20	69,05	0,65
2019	Triwulan 1	10.381,55	-318,65	-2,98
	Triwulan 2	10.405,95	24,40	0,23
	Triwulan 3	10.223,11	-182,84	-1,76
	Triwulan 4	10.265,61	42,51	0,42
Jumlah		121.837,54	891,77	9,29
Rata-Rata		10.153,13	74,31	0,77

Sumber : Data Sekunder Bank Indonesia, 2020.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa perubahan nilai tukar rupiah terhadap SGD mengalami fluktuasi, laju pertumbuhan nilai tukar ini cenderung mengalami

peningkatan terlihat dari jumlah laju pertumbuhan dari tahun 2017-2019 yaitu sebesar 891,77 rupiah dengan persentase laju pertumbuhan sebesar 9,29 %. Nilai tukar rupiah terhadap SGD pada tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan setiap bulannya tetapi berbeda dengan tahun 2019 dimana nilai tukar rupiah terhadap SGD mengalami fluktuasi. Perubahan kurs atau nilai tukar rupiah terhadap SGD ini penting diperhatikan karena SGD merupakan mata uang yang digunakan dalam transaksi ekspor melon pada PT Bumi SariLestari.

#### **4.7. Ekspor Melon PT Bumi Sari Lestari**

Melon merupakan salah satu produk unggulan PT Bumi Sari Lestari karena permintaan melon cukup tinggi bila dibandingkan dengan komoditas lain. Setiap minggu PT Bumi Sari Lestari memperoleh melon dari petani mitra di Jawa Tengah terutama di Kabupaten Magelang, Temanggung, Semarang dan Wonosobo. Proses pengolahan pasca panen melon yang dilakukan oleh PT Bumi Sari Lestari yaitu mulai dari proses pengambilan melon dari petani, sortasi, *grading*, pengemasan dan pengiriman. PT Bumi Sari Lestari melakukan pengiriman ke Singapura, jumlah pengiriman melon setiap minggunya berbeda sesuai dengan permintaan dan persediaan melon itu sendiri. PT Bumi Sari Lestari mengirim melon dalam bentuk kemasan dengan berat yang berbeda-beda disesuaikan dengan permintaan dari *buyer*, berat perkemasan melon ada yang 13 kg dan 15 kg. Pengiriman melon ke Singapura menggunakan jalur laut (*by sea*) dan jalur udara (*by air*) dengan bantuan *forwarder* yang akan langsung mengurus

segala kebutuhan dokumen untuk ekspor ke pihak maskapai, pabean, bea cukai dan bandara.

Pengiriman barang ekspor diawali dengan pengajuan *performa invoice/packing list* dan pengajuan *booking* kargo pesawat dari PT Bumi Sari Lestari ke *forwarder*. Barang dikirim ke bandara melalui *forwarder* dengan dokumen *delivery note* dan *invoice packing list* selanjutnya barang akan dibawa kargo pesawat ke tempat tujuan. *Booking* telah dilakukan, selanjutnya *forwarder* mengajukan nomor *airwaybill* ke maskapai dan mendapatkan nomor *airwaybill*, selanjutnya *forwarder* mengajukan ekspor barang ke pabean bea cukai untuk mendapatkan Nota Pelayanan Ekspor (NPE) dan pemberitahuan Ekspor Barang (PEB). Kemudian PT Bumi Sari Lestari mendapatkan lembar *air waybill* dari *forwarder* melalui email untuk selanjutnya diteruskan bersama dengan *invoice packing list* ke *buyer*.

Tabel 5. Data Volume Ekspor Melon PT Bumi Sari Lestari

Tahun	Periode	Penjualan (kg)		Laju Penjualan Melon	
		--kg--	--kg--	--%--	--%--
2017	Triwulan 1	19.830	00	00	
	Triwulan 2	29.585	9.755	49,19	
	Triwulan 3	25.370	-4.215	-14,25	
	Triwulan 4	15.300	-10.070	-39,69	
2018	Triwulan 1	29.770	14.470	94,57	
	Triwulan 2	32.985	3.215	10,80	
	Triwulan 3	50.440	17.455	52,92	
	Triwulan 4	36.619	-13.821	-27,40	
2019	Triwulan 1	23.280	-13.339	-36,43	
	Triwulan 2	28.290	5.010	21,52	
	Triwulan 3	19.680	-8.610	-30,43	
	Triwulan 4	23.720	4.040	20,53	
Jumlah		334.869	3.890	101,33	
Rata-Rata		27.905,75	324,17	8,44	

Sumber : PT Bumi Sari Lestari, 2020.

Berdasarkan Tabel 5 data volume ekspor melon PT Bumi Sari Lestari disajikan dalam data triwulan atau dimuat dalam bentuk kuartal. Dilihat dari data tersebut menunjukkan bahwa volume ekspor melon mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan volume ekspor terendah berada pada triwulan keempat pada tahun 2017 sebesar 15.300 kg, sedangkan volume ekspor terbesar berada pada triwulan ketiga pada tahun 2018 sebesar 50.440 kg. Volume ekspor melon mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada triwulan keempat tahun 2017 sampai dengan triwulan ketiga tahun 2018 dan mengalami penurunan kembali sampai pada triwulan ketiga pada tahun 2019.

Pertumbuhan volume ekspor melon PT Bumi Sari Lestari dari tahun 2017-2019 cukup fluktuatif, namun memiliki kecenderungan meningkat. Peningkatan volume ekspor melon ditunjukkan dengan nilai laju pertumbuhan sebesar 3.890 Kg dalam kurun waktu 3 tahun terakhir dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 324,17 kg per triwulan, rata-rata presentasi laju perkembangan ekspor sebesar 8,44 % yang artinya rata-rata pada tiap triwulan ekspor melon mengalami peningkatan sebesar 8,44 persen. Peningkatan volume ekspor melon ini didukung dengan produksi melon di Jawa Tengah selama kurun waktu 3 tahun mengalami peningkatan dimana pada tahun 2017 jumlah produksi melon sebesar 213,012 kwintal dengan luas panen 1,399 ha dan pada tahun 2018 dan 2019 jumlah produksi naik sebesar 255, 226 kwintal dengan luas panen 1,548 ha dan 271,154 kwintal dengan luas panen 1,777 ha (Distanbun Jateng, 2020). Pertumbuhan volume ekspor melon ini juga dapat dipengaruhi oleh permintaan ekspor melon, harga ekspor melon dan nilai tukar rupiah terhadap SGD.

#### 4.8. Stasioneritas Data

Data *time series* perlu dilakukan uji stasioneritas, pengujian ini merupakan salah satu syarat untuk menganalisis data agar data yang dianalisis lebih stabil. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji stasioneritas dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	t-statistik ADF	Nilai Kritis MacKinnon			Probabilitas	Keterangan
		1%	5%	10%		
Penjualan	-4,6918	-4.4206	-3,2598	-2,7711	0,0070	Stasioner

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji stasioneritas dengan metode Augmented Dickey Fuller diperoleh hasil bahwa nilai t-statistik ADF untuk variabel penjualan sebesar -4,6918 dengan nilai kritis MacKinnon pada level 1% sebesar -4,4206, pada level 5% sebesar -3,2598, dan pada level 10% sebesar -2,7711 serta nilai probabilitas sebesar 0,0070 sehingga dapat disimpulkan bahwa data stasioner karena nilai t-statistik ADF variabel penjualan lebih kecil dari pada nilai kritis MacKinnon. Menurut Mona *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa suatu data dikatakan stasioner ketika nilai t-statistik ADF lebih kecil dari MacKinnon *critical value*, sebaliknya apabila nilai t-statistik ADF lebih besar dari MacKinnon *critical value*, maka data dikatakan tidak stasioner.

#### 4.9. Uji Normalitas

Data variabel yang didapatkan pada penelitian ini akan diuji normalitas untuk menilai apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Menurut

Suharsimi (2010) uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk menilai sebaran data pada data atau variabel apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas data variabel penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Uji Normalitas Data

Variabel	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
Volume Ekspor (Y)	0,523
Kurs (X1)	0,171
Harga (X2)	0,002
Permintaan (X3)	0,302

Berdasarkan Tabel 7 uji normalitas data diperoleh hasil bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel yaitu volume ekspor, kurs dan permintaan memiliki nilai  $> 0,05$  yang berarti data tersebut normal sedangkan variabel harga memiliki nilai  $< 0,05$  sehingga berdistribusi tidak normal. Pendapat ini juga didukung oleh Apriyono dan Taman (2013) yang menyatakan bahwa suatu variabel lebih besar dari *level of significant* 5% ( $>0,05$ ) maka variabel tersebut terdistribusi normal, sedangkan jika nilai *Asymp. Sig.* suatu variabel lebih kecil dari *level of significant* 5% ( $<0,05$ ) maka variabel tersebut tidak terdistribusi dengan normal.

#### 4.10. Uji Multikolinearitas

Data variabel independen kurs, harga ekspor dan permintaan yang telah didapatkan selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi terdapat hubungan secara sempurna. Hal ini sesuai dengan pendapat Subiyanto *et al.* (2017) yang

menyatakan bahwa uji multikolinearitas merupakan uji untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *linear* atau korelasi yang tinggi antara masing-masing variabel independen dalam model regresi.

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Kurs (X1)	0.747	1.339
Harga (X2)	0.759	1.318
Permintaan (X3)	0.948	1.055

Berdasarkan Tabel 8 uji multikolinearitas didapatkan hasil bahwa nilai *tolerance* X1, X2 dan X3  $> 0,10$  dan nilai VIF untuk X1, X2 dan X3  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa multikolonieritas dihitung dengan menggunakan nilai pembatas yang sudah ditentukan yaitu *tolerance*  $\geq 0,10$  dan VIF  $\leq 10$ .

#### 4.11. Uji Autokorelasi

Data variabel penelitian dilakukan uji autokorelasi dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  terhadap periode sebelumnya atau  $t-1$  dalam model regresi linear, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson. Hal ini sesuai pendapat Mardiyati *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa uji Autokorelasi yaitu suatu uji yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara eror dengan eror periode sebelumnya dimana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi, uji dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson.



Tabel 9. Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin Watson	dU	dL	K
Kurs (X1), Harga (X2) dan Permintaan (X3)	1,686	1,654	1,2953	3

Berdasarkan Tabel 9 Uji Autokorelasi diperoleh hasil bahwa nilai durbin watson (DW) sebesar 1,686, nilai dL dan dU pada K=3 berdasarkan tabel Durbin Watson yaitu dL sebesar 1,2953 dan dU sebesar 1,6539 sehingga didapatkan 2 keputusan yaitu  $DW > dU$  yang artinya tidak terdapat autokorelasi positif dan  $dL < (K-DW) < dU$  yang menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau tidak dapat disimpulkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmawati (2008) yang menyatakan bahwa kriteria keputusan uji autokorelasi positif jika  $DW < dL$  maka terdapat autokorelasi positif, jika  $DW > dU$  maka tidak terdapat autokorelasi positif dan jika  $dL < DW < dU$  maka pengujian tidak dapat disimpulkan, kriteria keputusan uji autokorelasi negative jika  $(K-DW) < dL$  maka terdapat autokorelasi negative, jika  $(K-DW) > dU$  maka tidak terdapat autokorelasi negative dan jika  $dL < (K-DW) < dU$  maka pengujian data tersebut tidak dapat disimpulkan. Hasil uji autokorelasi untuk data penelitian ini sudah baik karena tidak terjadi korelasi antara eror dan eror tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho (2014) bahwa ketika tidak terjadinya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  maka uji autokorelasi tersebut dapat dikatakan baik.

#### 4.12. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas diperoleh hasil bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu atau tersebar secara acak sehingga mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas. Hal ini sesuai pendapat (Selvi *et al.*, 2014) yang menyatakan bahwa uji heterokedastisitas yaitu untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas, dengan menggunakan *scatterplot*, melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* maka kemudian akan dapat disimpulkan ada atau tidaknya heterokedastisitas. Pola sebaran titik-titik tidak menunjukkan sebuah pola tertentu dan juga ditandai dengan pola titik-titik yang menyebar sehingga tidak adanya heterokedastisitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Maziyya *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa jika membentuk pola tertentu yang titik-titiknya menyebar secara tidak teratur (pola tidak jelas) diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas, sedangkan apabila pola sebaran titik-titik membentuk pola tertentu yang terus menerus mendekati nol maka dapat dikatakan adanya heterokedastisitas.

#### 4.13. Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda menggunakan aplikasi *SPSS 16* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error
<i>Constant</i>	-25.628,03	8.109,16
Kurs (X1)	2.520	0,882
Harga (X2)	-0,015	0,259
Permintaan (X3)	0,885	0,097

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda didapatkan persamaan  $Y = -25.628,03 + 2.520X_1 - 0,015X_2 + 0,885X_3 + e$  yang artinya setiap adanya peningkatan variabel kurs dan permintaan akan meningkatkan volume ekspor melon atau variabel independen ( $X_1$  dan  $X_3$ ) mempengaruhi secara positif variabel dependen ( $Y$ ). Sedangkan setiap adanya peningkatan harga ekspor melon akan menurunkan volume ekspor melon atau variabel independen ( $X_2$ ) mempengaruhi secara negatif variabel dependen ( $Y$ ). Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2016) yang menyatakan bahwa uji regresi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau beberapa variabel independent terhadap variabel dependent.

#### **4.14. Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara serempak antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2010) yang menyatakan bahwa uji F merupakan uji untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan hasil Uji F pada penelitian ini diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 37,258 dan F tabel adalah 2,87 yang artinya nilai F hitung > F tabel maka dapat disimpulkan bahwa secara serempak semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Harlie (2012) yang menyatakan bahwa cara untuk mengetahui penerimaan hipotesis dalam uji F adalah membandingkan nilai F hitung dalam SPSS (signifikansi pada ANOVA) dengan F tabel. Hipotesis  $H_0$  ditolak apabila F hitung

> F tabel dan nilai *signifikansi* < 0,05 yang menjelaskan bahwa terdapat *signifikansi* secara serempak dari variabel-variabel penelitiannya.

#### 4.15. Uji T

Analisis uji T pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yaitu kurs, harga ekspor dan permintaan ekspor secara sendiri-sendiri apakah berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen yaitu volume ekspor melon. Hal ini sesuai dengan Santoso (2010) yang menyatakan bahwa uji T merupakan uji untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel terikatnya Berdasarkan hasil uji T yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Uji T

Variabel	T	Sig.
Kurs (X1)	2.858	0.007
Harga (X2)	- 0.058	0.954
Permintaan (X3)	9.131	0.000
T Tabel		1,69236
R <sup>2</sup>		0,757

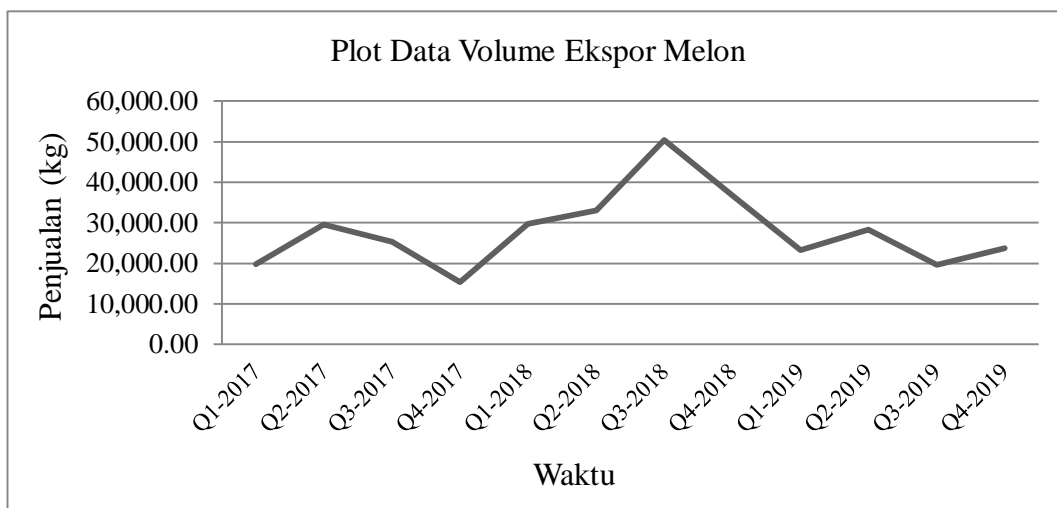
Berdasarkan Tabel 11 Diperoleh bahwa hasil Uji T diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel kurs (X1) sebesar 2,858, harga (X2) sebesar -0,058 dan permintaan (X3) sebesar 9,131 dengan t tabel adalah 1,69236 yang berarti bahwa tidak semua variabel secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. (Santoso, 2010). Nilai t hitung lebih besar dari t tabel yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Harlie (2012) Cara untuk mengetahui penerimaan hipotesis dalam uji T adalah membandingkan nilai T hitung dalam

SPSS (*Coefficient Regression Full Model*) dengan T tabel.  $H_0$  ditolak apabila T hitung  $>$  T tabel yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh secara parsial dari variabel-variabel penelitiannya. Nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) yaitu 0,757 yang artinya variabel terikat (kurs, harga dan permintaan) dapat menjelaskan sebesar 75,5% variabilitas volume ekspor melon dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil penelitiannya nilai signifikansi variabel kurs adalah 0,007 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 yang artinya variabel kurs berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor melon. Nilai t hitung variabel kurs sebesar 2,858 sedangkan nilai t tabel sebesar 1,69236, maka t hitung lebih besar dari t tabel yang artinya variabel kurs berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor melon PT Bumi Sari Lestari. Variabel harga tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor melon karena nilai signifikansi variabel harga sebesar 0,954 dan nilai tersebut lebih dari 0,05 sedangkan nilai t hitungnya sebesar -0,058 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 1,69236 yang artinya variabel harga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor melon. Nilai signifikansi variabel permintaan adalah 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 yang artinya variabel permintaan berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor melon. Nilai t hitung variabel permintaan sebesar 9,131 sedangkan nilai t tabel sebesar 1,69236, maka t hitung lebih besar dari t tabel yang artinya variabel permintaan berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor melon PT Bumi Sari Lestari.

#### 4.16. Metode *Trend*

Berdasarkan data volume ekspor melon tahun 2017-2019 terlihat plot data sebagai berikut :



**Ilustrasi 3.** Grafik Volume Ekspor Melon

Pemilihan model *trend* terbaik dapat dilakukan analisis *trend* dengan melihat diagram plot data dari variabel penjualan pada tahun 2017-2019. Menurut Murti (2019) yang menyatakan bahwa diagram atau pola data observasi dapat digunakan dalam menentukan penggunaan salah satu dari tiga metode *trend* tersebut yaitu *trend* linear, *trend* kuadratik ataupun *trend* eksponensial.

Berdasarkan pola data pada ilustrasi 3 terlihat bahwa garis bergerak naik lalu turun kembali pada suatu periode membentuk suatu garis lengkung kebawah seperti parabola, kemudian dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode *trend* yang cocok adalah metode *trend* kuadratik. Menurut Murti (2019) yang menyatakan bahwa metode *trend* kuadratik adalah *trend* yang mempunyai persamaan berbentuk fungsi kuadrat dengan bentuk grafik seperti parabola baik yang terbuka

keatas maupun parabola terbuka kebawah. Menurut Juanda dan Junaidi (2012) sering kali perkembangan nilai suatu peubah yang dalam jangka waktu yang pendek atau menengahnya berpola linear dan menjadi tidak linear dalam jangka waktu panjang maka harus dibuat persamaan *trend* yang tidak linear maka hal ini perlu menggunakan *trend* kuadrat.

#### 4.17. Evaluasi Model *Trend*

Berdasarkan hasil analisis menggunakan minitab, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 12. Hasil Perhitungan Ukuran Ketepatan

Ukuran Ketepatan	Metode Peramalan		
	<i>Trend</i> Linear	<i>Trend</i> Kuadrat	<i>Trend</i> Eksponensial
MAPE	26 %	21 %	25 %
MAD	6781	5313	6748
MSD	79030309	56038363	80730421

Berdasarkan Tabel 12 didapatkan hasil bahwa nilai MAPE untuk analisis *trend* linear sebesar 26 %, *trend* kuadrat sebesar 21 % dan *trend* eksponensial sebesar 25 %. Nilai MAD untuk analisis *trend* linear sebesar 6.781, *trend* kuadrat sebesar 5.313 dan *trend* eksponensial sebesar 6.748. Nilai MSD untuk analisis *trend* linear sebesar 79.030.309, *trend* kuadrat sebesar 56.038.363 dan *trend* eksponensial sebesar 80.730.421. Berdasarkan nilai ketepatan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode analisis terbaik yang digunakan untuk meramalkan volume ekspor melon PT Bumi Sari Lestari adalah menggunakan metode analisis *trend* kuadrat dimana metode tersebut memiliki nilai error atau ukuran ketepatan paling kecil yaitu nilai MAPE sebesar 21 %, nilai MAD sebesar 5.313 dan nilai

MSD 56.038.363. Menurut Sungkawa dan Megasari (2011) yang menyatakan bahwa pemilihan model peramalan terbaik dapat dilihat dengan perbandingan nilai error atau galat, nilai error terkecil menunjukkan bahwa metode tersebut paling baik untuk digunakan dalam peramalan karena hasilnya akan semakin mendekati nilai actual.

#### 4.18. Penerapan Metode *Trend* Kuadrat

##### 4.18.1. Persamaan *Trend* Kuadrat

Data yang digunakan pada pembahasan ini yaitu data penjualan ekspor melon PT Bumi Sari Lestari tahun 2017-2019, berdasarkan data yang diperoleh (Lampiran 7), maka didapatkan hasil nilai a sebesar 34.046,94, nilai b sebesar 223,011, dan nilai c sebesar -404,91. Sehingga untuk mencari persamaan model forecastnya dari persamaan  $Y' = a + bX + cX^2$  dengan memasukkan nilai a, b dan c menjadi  $Y' = 34.046,94 + 223,011X - 404,91X^2$ .

##### 4.18.2. Perhitungan Peramalan Metode *Trend* Kuadrat

Berdasarkan data volume ekspor melon (Lampiran 7) menggunakan metode *trend* kuadrat diperoleh hasil peramalan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Hasil Peramalan Volume Ekspor Melon PT Bumi Sari Lestari

Variabel	Tahun 2020	
	Triwulan 1	Triwulan 2
Volume Ekspor Melon	15.767,427	9.916,788



Berdasarkan Tabel 14 diperoleh hasil peramalan volume ekspor melon di PT Bumi Sari Lestari untuk tri wulan pertama pada tahun 2020 sebesar 15.767,427 kg dan untuk tri wulan ke-dua pada tahun 2020 sebesar 9.916,788 kg. Peramalan model *trend* kuadratik digunakan untuk meramalkan volume ekspor melon pada PT Bumi Sari Lestari untuk satu periode tri wulan yang akan datang. Menurut Monica (2017) analisis *trend* merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk melakukan peramalan suatu kejadian pada masa yang akan datang serta mengetahui kecenderungan dari sebuah data yang dianalisis tersebut naik atau turun.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan nilai peramalan pada masa yang akan datang mengalami kecenderungan menurun, dengan adanya perhitungan peramalan tersebut sangat berguna bagi PT Bumi Sari Lestari untuk mengetahui berapa besar volume ekspor melon yang harus disediakan dan dikirim. Menurut Sakinah (2016) yang menyatakan bahwa peramalan merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk memperkirakan suatu kejadian atau peristiwa pada masa yang akan datang. Peramalan sangat berguna dan bermanfaat untuk membantu perusahaan dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan atau merencanakan suatu strategi untuk menghadapi peristiwa atau kejadian yang telah diramalkan pada masa yang akan datang.